

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi beberapa simpulan dan saran. Beberapa simpulan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Simpulan-simpulan tersebut diperoleh berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan data yang diperoleh. Beberapa saran dikemukakan dalam bab ini untuk kepentingan lebih lanjut, terutama untuk peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Simpulan

Rumusan masalah umum yang diungkapkan penelitian ini adalah apakah model permainan bahasa efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak tunagrahita ringan? Oleh karena itu, penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunagrahita ringan melalui penerapan model permainan bahasa. Keterampilan berbicara yang diteliti mencakup aspek pengucapan, pengembangan kosakata, dan penggunaan kalimat setiap subjek penelitian. Simpulan-simpulan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini mengembangkan kemampuan siswa tunagrahita ringan pada aspek keterampilan berbicara melalui model permainan bahasa. Model permainan bahasa dianggap efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak tunagrahita ringan, karena model ini mempunyai karakteristik pembelajaran yang menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar, ramah terhadap anak, mengaktifkan pikiran, rasa, emosi, fisik, mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan sikap spontanitas, sportif, kompetitif, dan solidaritas sesama teman. Model permainan bahasa ini menjadi terapi bagi anak tunagrahita ringan.

Model permainan bahasa bagi siswa tunagrahita ringan ini mencoba menerapkan pembelajaran bahasa dengan cara: a) menciptakan konteks berbahasa, b) memberikan kesempatan untuk berbicara, dan c) memberikan motivasi untuk berbicara. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kondisi anak. Guru memberi contoh, kemudian siswa secara individual mempraktekkan keterampilan berbicara ini.

Kedua, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa telah melakukan perannya masing-masing dengan baik sesuai dengan model permainan bahasa. Begitu pun suasana kelas yang tercipta sudah mencerminkan kelas bahasa yang menyenangkan, ramah terhadap anak, dan menarik minat anak. Ketiga indikator tersebut akan dideskripsikan di bawah ini.

Indikator aktivitas guru yang mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada model permainan bahasa antara lain:

- a. Guru telah berperan sebagai fasilitator.
- b. Guru telah berperan sebagai model. Guru memberikan contoh-contoh perilaku berbahasa yang benar.
- c. Guru telah berperan melayani siswa secara individual.
- d. Guru telah berperan sebagai motivator. Motivasi yang dilakukan guru berupa antara lain: 1) motivasi *social reinforcement*, 2) motivasi *tangible*, serta 3) *negative consequences*.
- e. Guru selalu menjaga keotentikan model permainan bahasa.
- f. Guru mengubah perilaku siswa secara menyeluruh, antara perkembangan kognisi, sosial, dan emosi.
- g. Guru tidak mendominasi pembelajaran. Komunikasi yang tercipta multiarah.

Indikator aktivitas siswa pun telah mengacu pada model permainan bahasa yang direncanakan. Interaksi antara siswa dengan guru berlangsung dengan baik. Indikator aktivitas siswa yang mencerminkan

berorientasi pada model permainan bahasa dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

- a. Model permainan bahasa memperkaya belahan otak kiri dan kanan siswa siswa tunagrahita ringan.
- b. Siswa aktif merespon gambar-gambar yang diperlihatkan guru. Siswa mengekspresikan kemauan, kehendak, dan perasaan dengan kalimat-kalimat sederhana mereka.
- c. Siswa kreatif merespon permainan yang menuntut aktivitas spontan. Hal ini sejalan dengan teori kognitif Jerome Bruner bahwa fungsi bermain sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas.
- d. Siswa berlatih berbicara setahap demi setahap, dari mulai belajar berbicara secara klasikal, berpasangan, kemudian individual, terlihat dari aktivitas belajar. Kemudian memahi berbagai macam kosakata dengan memperhatikan prinsip *prerequisite*.
- e. Siswa merasakan belajar sambil bermain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran.
- f. Siswa mampu bermain peran. Kemampuan ini tercipta saat siswa melakukan permainan menyatukan keluarga dan praktik bertelepon.

Indikator proses pembelajaran dari mulai sesi pertama sampai dengan sesi kedelapan telah mengacu pada model pembelajaran yakni melalui lima tahapan: a) pembukaan, b) pemodelan, c) praktik secara individual, d) evaluasi, serta e) *feedback* dan refleksi. Di bawah ini beberapa indikator yang berorientasi pada model.

- a. Proses pembelajaran telah bernuansakan pakem. Pakem adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Proses pembelajaran ramah terhadap anak.
- c. Media pembelajaran yang berwarna, menarik, sederhana, dan variatif sangat bagus untuk menstimulus siswa berbicara.

- d. Adanya unsur bernyanyi dengan diiringi musik dalam pembelajaran cukup menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas siswa tunagrahita ringan.
- e. Terciptanya proses pembelajaran yang mensyaratkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan guru, teman sekelas, maupun lingkungan di dalam dan luar kelas.

Ketiga, kegiatan pembelajaran pada kondisi intervensi dilakukan delapan sesi. Terdapat temuan-temuan kemampuan dan hambatan keterampilan berbicara siswa tunagrahita ringan.

1) Temuan Sesi Pertama

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan dalam hal pengembangan kosakata sesi 1 adalah jenis kosakata yang digunakan berupa kosakata dasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang biasa mereka gunakan dalam komunikasi, antara lain: a) istilah kekerabatan, b) nama-nama bagian tubuh, c) kata ganti pokok, d) kata bilangan, dan e) kata sifat.

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan pada sesi 1 dalam hal menyusun kalimat: a) menyusun kalimat majemuk setara, b) menyusun kalimat verbal tunggal, c) menyusun kalimat sifat tunggal, dan d) menyusun kalimat benda tunggal.

Isi kalimat yang diucapkan antara lain: a) bacaan surat Al-Fatihah. b) ungkapan salam, c) ungkapan rasa senang, d) mengerti kata yang diucapkan dengan barangnya, e) ungkapan pentingnya kesehatan, f) ungkapan kesadaran dalam hubungannya dengan kekerabatan, dan g) ungkapan yang berhubungan dengan pentingnya sirkulasi udara.

Hambatan berbicara siswa tunagrahita ringan dalam sesi satu ini antara lain: a) kata-kata yang diucapkan mengalami kekacauan artikulasi terkait dengan penghilangan bunyi-bunyi bahasa (*ommisions of speech*

sounds), b) kata-kata yang diucapkan banyak dipengaruhi bahasa daerah, dan c) belum lancar menyebutkan nama-nama hari secara acak.

2) Temuan Sesi Kedua

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan pada sesi 2 dalam hal menyusun kalimat, antara lain: a) menyusun kalimat tunggal yang dibangun oleh satu kata, dan b) menyusun kalimat ajektif sederhana yang dibangun oleh dua kata.

Isi kalimat berisi: a) menjawab salam secara Islami, b) ungkapan rasa senang pada pelajaran bahasa Indonesia, c) bernyanyi lagu anak-anak, dan d) ungkapan kemauan diberi motivasi berupa barang.

Hambatan berbicara siswa tunagrahita ringan sesi antara lain: a) kurangnya kosakata nama-nama anggota badan, b) pengaruh penggunaan bahasa daerah, c) kesulitan mengucapkan kosakata yang dibentuk oleh dua atau tiga kata, dan d) unsur suprasegmental yang mencakup: tekanan, nada, dan jeda diucapkan sangat lemah, hampir tidak terdengar.

3) Temuan Sesi Ketiga

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan sesi antara lain: a) menjawab salam, b) mengucapkan doa, c) menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata, d) dengan bimbingan guru mampu berhitung secara berurutan dan secara klasikal, e) melakukan dialog sederhana dalam bertelepon, f) praktik bertelepon, g) melakukan dialog singkat dengan sesama temannya, dan h) menyusun kalimat sederhana untuk mengekspresikan kesukaannya.

Hambatan berbicara siswa tunagrahita ringan pada sesi ketiga antara lain: a) kurang mampu berhitung 1 s.d. 10 secara berurutan secara individual, b) adanya pembicaraan yang tertunda-tunda (*delayed speech*), c) kakacauan artikulasi dengan ditandai adanya penghilangan bunyi-bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan (*ommsion of speech sounds*).

4) Temuan Sesi Keempat

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita sesi keempat antara lain: a) mampu menjawab salam, b) ungkapan semangat belajar, c) suka melakukan komunikasi dengan orang lain, d) termotivasi untuk belajar manakala seseorang menjanjikan pemberian makanan, e) mengekspresikan rasa senangnya dengan kalimat sederhana, f) mengetahui fungsi atau kegunaan sebuah barang yang diekspresikan dengan kalimat sederhana, g) menyusun kalimat dengan predikat kata sifat, h) mampu menyebutkan sejumlah kosakata dasar yang berhubungan dengan nama-nama barang di sekitar sekolah, i) mampu menyebutkan sejumlah nama sayuran, dan j) tertarik sekali pada media pembelajaran berupa kartu gambar sayuran.

Hambatan berbicara siswa tunagrahita dalam sesi keempat antara lain: a) pengucapan kata yang salah sebagai akibat pengaruh bahasa daerah, b) pemahaman yang kurang tentang kata sifat jenis warna, c) kesulitan mengucapkan kata yang dibangun oleh dua atau tiga unsur kata, d) kesulitan mengucapkan konsonan v, d) kekacauan artikulasi terkait dengan pembalikan bunyi-bunyi bahasa (*distortion of speech sounds*), e) adanya penundaan pembicaraan (*delayed of speech*), f) adanya hambatan unsur suprasegmental berupa nada suara yang sangat rendah saat berbicara hampir tidak terdengar, g) penghilangan bunyi-bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan (*ommsion of speech sounds*).

5) Temuan Sesi Kelima

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan yang dapat ditemukan dalam sesi kelima ini antara lain: a) menjawab salam, b) mengungkapkan ekspresi rasa senang dengan kalimat sederhana, c) menyusun kalimat sederhana yang berpolakan P-O-K, d) menyusun kalimat minor, e) mengucapkan sejumlah kosakata dasar, f) menerka secara lisan nama-nama binatang sesuai dengan suara yang didengar,

dan g) bekerja sama secara berpasangan untuk saling menerka suara binatang.

Hambatan berbicara siswa tunagrahita ringan dalam tahap ini, antara lain: a) sering terjadinya penundaan pembicaraan (*delayed of speech*), dan b) kekacauan artikulasi terkait dengan penghilangan bunyi-bunyi bahasa (*ommission of speech sounds*).

6) Temuan Sesi Keenam

Kemampuan siswa tunagrahita ringan yang ditemukan dalam sesi keenam ini adalah: a) menjawab salam, b) berdoa, c) mengekspresikan rasa senang dengan kalimat minor, d) mengekspresikan rasa keinginannya dengan kalimat minor, e) menebak nama binatang sesuai dengan suara yang didengar kemudian mengungkapkannya secara langsung, f) menyuarakan suara binatang sesuai dengan gambar yang dilihat, dan g) bekerja sama dengan orang lain dalam proses pembelajaran.

Hambatan berbicara yang ditemukan dalam tahap ini yakni adanya kendala dalam unsur suprasegmental yang menyangkut: pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang sangat pelan dan hampir tidak terdengar, nada bicara monoton, jeda bicara yang tidak tepat.

7) Temuan Sesi Ketujuh

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan yang ditemukan dalam sesi ini antara lain: a) menggunakan kalimat sederhana untuk mengungkapkan fungsi salah satu anggota badan, b) menyusun kalimat jenis ajektival, c) menyusun kalimat bilangan sederhana, dan d) mengekspresikan keinginan dalam bentuk aktif kalimat sederhana.

8) Temuan Sesi Kedelapan

Kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan yang dapat ditemukan dalam sesi antara lain: a) mampu menjawab salam dan

membacakan surat Al-Fatihah. b) menyusun kalimat aktif sederhana, c) mengeskpresikan kemauan dengan menggunakan kalimat sederhana, d) kemampuan menyusun kalimat aktif sederhana, dan e) bertambahnya kemampuan kosakata tentang sayuran.

Simpulan kemampuan dan hambatan keterampilan berbicara siswa tunagrahita ringan, antara lain di bawah ini.

Kemampuan dalam hal pengembangan jenis kosakata, antara lain: 1) istilah kekerabatan, 2) nama-nama bagian tubuh, 3) kata ganti pokok, 4) kata bilangan, 5) kata sifat, 6) kata benda. Kosakata yang dikembangkan berkaitan dengan tema: diri sendiri, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar.

Kemampuan dalam hal menyusun jenis kalimat: 1) menyusun kalimat benda, 2) menyusun kalimat verbal tunggal, 3) menyusun kalimat sifat/ ajektival tunggal, 4) menyusun kalimat bilangan tunggal, 5) menyusun kalimat aktif kalimat tunggal, 6) menyusun kalimat pasif tunggal, dan 7) menyusun kalimat majemuk setara,

Isi kalimat yang diucapkan antara lain: 1) bacaan surat Al-Fatihah. 2) pengucapan salam, 3) pengekspresian rasa senang, 4) mengerti kata yang diucapkan dengan barangnya, 5) pengungkapan pentingnya kesehatan, 6) pengungkapan kesadaran dalam hubungannya dengan kekerabatan, 7) pengungkapan yang berhubungan dengan pentingnya sirkulasi udara, 8) bernyanyi lagu anak-anak, 9) pengungkapan kemauan, 10) mengucapkan doa, 11) dengan bimbingan guru mampu berhitung secara berurutan dan secara klasikal, 12) melakukan dialog sederhana dalam bertelepon, 13) praktik bertelepon, 14) melakukan dialog singkat dengan sesama temannya, 15) mengekspresikan kesukaannya, 16) menjawab salam, 17) semangat belajar, 18) suka melakukan komunikasi dengan orang lain, 19) menyebutkan fungsi atau kegunaan sebuah barang, 20) mengekspresikan rasa keinginan, 21) mengungkapkan fungsi salah satu anggota badan.

Hambatan berbicara siswa tunagrahita ringan, antara lain: 1) kata-kata yang diucapkan mengalami kekacauan artikulasi terkait dengan penghilangan bunyi-bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan (*ommissions of speech sounds*), 2) adanya pembicaraan yang tertunda-tunda (*delayed speech*), 3) kekacauan artikulasi terkait dengan pembalikan bunyi-bunyi bahasa (*distortion of speech sounds*), 4) kata-kata yang diucapkan banyak dipengaruhi bahasa daerah, 5) belum lancar menyebutkan nama-nama hari secara acak, 6) kurangnya kosakata nama-nama anggota badan, 7) kesulitan mengucapkan kosakata yang dibentuk oleh dua atau tiga kata, 8) unsur suprasegmental yang mencakup: tekanan, nada, dan jeda diucapkan sangat lemah, hampir tidak terdengar, 9) kurang mampu berhitung 1 s.d. 10 secara berurutan secara individual, 10) pemahaman yang kurang tentang kata sifat jenis warna, dan 11) kesulitan mengucapkan konsonan *v*,

Keempat, sistem sosial yang dibangun dalam model ini bersifat pembelajaran terbimbing individual.

Kelima, prinsip reaksi yang dikembangkan guru dalam merespon siswa model pembelajaran ini antara lain: memberikan pujian secara verbal, hadiah, makanan kesukaan, menepuk pundak anak, menyentuh tangan, pemberian kegiatan yang menyenangkan berupa bermain, mendengarkan musik saat anak menunjukkan prestasi belajar berupa penguasaan sebuah kompetensi, pemberian "*time out*" atau istirahat dari kegiatan belajar untuk beberapa saat kepada siswa yang mengganggu temannya saat belajar, memberikan arahan, bimbingan, penjelasan ulang sebagai penuntun bagi siswa yang belum menguasai kompetensi dengan baik; dan menanggapi pertanyaan, keluhan, atau kesulitan siswa dan berrupaya mencari pemecahannya.

Keenam, hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut: 1) model permainan bahasa ini mudah untuk dilaksanakan, 2) tahapan-tahapan model ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, 3) model permainan bahasa ini sangat cocok untuk membantu

berbicara siswa tunagrahita ringan, karena didukung media yang menarik dan variatif, 4) model ini mampu meningkatkan kelancaran pengucapan, pengembangan kosakata, dan penggunaan kalimat siswa tunagrahita ringan, 5) adanya unsur permainan dalam tahapan model ini memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa dan guru, dan 6) model permainan bahasa cocok digunakan bagi pembelajaran tematik siswa tunagrahita ringan.

Namun demikian, terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan model ini, antara lain: 1) untuk mengembangkan bicara pada siswa tunagrahita, guru mengalami kesulitan sebab di antara mereka mengalami kelainan bicara, antara lain kelainan artikulasi, arus ujar, nada suara, 2) banyaknya siswa tunagrahita yang datang terlambat atau sering tidak masuk sekolah membuat penjadwalan pembelajaran model permainan bahasa ini direvisi jadwal pelaksanaannya, 3) di awal sesi untuk mengkondisikan siswa tunagrahita ringan mau berbicara dibutuhkan kesabaran dari guru, karena siswa dengan keterbatasan tingkat intelektual ini membutuhkan pembimbingan yang setahap demi setahap dan petunjuk dibuat sesederhana mungkin, dan 4) dari segi waktu untuk mengajarkan empat tema membutuhkan waktu yang lama, karena untuk kondisi siswa tunagrahita ringan satu perintah saja membutuhkan beberapa kali ulangan. Namun berkat kegigihan guru semuanya bisa diatasi.